

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017

¹Siti Riptifah Tri Handari, ²Mushidah Yamin

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Skabies ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 75 orang yang diambil dengan metode *consecutive sampling*. Hasil analisis didapatkan bahwa 65,3% responden mengalami kejadian skabies. Variabel personal hygiene ($p= 0,0005$), kelembaban ($p= 0,002$), ventilasi ($p= 0,015$), dan kepadatan hunian ($p= 0,008$) menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor. Pihak sekolah seharusnya memberikan edukasi tentang personal hygiene untuk para santri serta melakukan perbaikan mengenai sarana dan prasarana pondok pesantren sehingga dapat meminimalisir adanya penyakit kulit dan infeksi lainnya.

Kata Kunci : *Skabies, Pondok Pesantren, Siswa*

ABSTRACT

Penyakit skabies is a skin disease due to infestation and sensitization by the mite *Sarcoptes scabiei hominis* varieties. Penyakit skabies does not harm humans but the presence of itching at night is a major symptom that interferes with activity and productivity. Penyakit skabies tends to be high in school-age children, adolescents and adults. This study aimed to determine the relation factors with penyakit skabies among student at An-Nur Islamic Boarding School Paung Bogor. This study is an analytical descriptive that using cross sectional. Sample in this study is 75 respondent by consecutive sampling method. Result study show than 65.3% respondents have penyakit skabies. Variable of personal hygiene ($p= 0.0005$), humidity ($p= 0.002$), ventilation ($p= 0.015$), and occupancy density ($p= 0.008$) being the factors that relation with penyakit skabies at An-Nur Islamic Boarding School Ciseeng Parung Bogor. The school should provide education about personal hygiene for the students and make improvements on the facilities and infrastructure of boarding schools so as to minimize the presence of skin diseases and other infections.

Keyword : *Penyakit skabies, Boarding School, Students*

Pendahuluan

Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar terjadi di negara berkembang dan dapat mengenai lebih dari 10 orang setiap saat dengan tingkat kejadian yang bervariasi antara 03-46%. Kelompok yang paling rentan adalah anak-anak, lanjut usia dan penduduk miskin. Tingkat kejadian tertinggi skabies terjadi di negara iklim tropis, kepadatan penduduk tinggi dan sosial ekonomi rendah¹.

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Namun skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari, yang merupakan tempat predileksi penyakit ini. Gatal yang dirasakan terutama saat malam hari menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita².

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia³. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of Penyakit skabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var hominis. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja⁴.

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12,95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia⁵.

Penyakit skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi masalah utama di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Kabupaten bogor, menurut Pembina Pesantren masalah penyakit skabies membuat resah santri sehingga dapat mengganggu aktivitas. Salah satu orang santri yang menderita skabies maka dapat menularkan penyakitnya pada santri lainnya sehingga jumlah penderita skabies semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pondok pesantren An-Nur menjadi tempat tujuan peneliti untuk meneliti karena sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian dan masih banyaknya santri dan santriwati mengeluhkan penyakit skabies

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret

Tahun 2017 di pondok pesantren An-Nur ciseeng parung bogor. Sampel pada penelitian ini berjumlah 75 yang di dapatkan dengan metode . *concecutive sampling*. Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat untuk mengetahui gambaran kejadian penyakit skabies dan bivariat menggunakan *chi-square* untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng 2017.

Hasil

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1
Gambaran Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017

Skabies	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	49	65,3
Tidak	26	34,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa yang mengalami skabies lebih banyak yaitu 49 orang (65,3%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017

<i>Personal Hygiene</i>	Skabies				Total		OR (95%CI)	<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	N	%				
Kurang <i>Hygiene</i>	43	79,6	11	20,4	54	100	9,773 3,078- 31,031	0.0005
<i>Hygiene</i>	6	28,6	15	71,4	21	100		
Total	49	65,3	26	34,7	75	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies, nilai $p=0,0005$ ($p\ value < 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 9,773, artinya santri dan santriwati yang *hygiene* mempunyai peluang

9,773 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kurang *hygiene*. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang kurang *hygiene* sebanyak 43 orang (79,6 %) sedangkan yang *hygiene* 6 orang (28,6%).

Tabel 3
Hubungan antara Kelembaban Kamar dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017

Kelembaban	Skabies				Total		OR (95% CI)	<i>p</i> value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
TMS	38	79,2	10	20,8	48	100	5,527	0.002
MS	11	40,7	16	59,3	27	100	1,960 –	
Total	49	65,3	26	34,7	75	100	15,585	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelembaban kamar dengan kejadian skabies, nilai $p=0,002$ (p value < 0,05). Hasil analisis di peroleh OR = 5,527, artinya santri dan santriwati yang kelembaban kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,527 kali untuk tidak

terkena skabies dibandingkan yang tidak memenuhi syarat. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang memiliki kelembaban kamar tidak memenuhi syarat sebanyak 38 orang (79,2) sedangkan yang memenuhi syarat 11 orang (40,7%).

Tabel 4
Hubungan antara Ventilasi Kamar dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017

Ventilasi	Skabies				Total		OR (95% CI)	<i>p</i> value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
TMS	25	83,3	5	16,7	30	100	4,375	0.015
MS	24	53,3	21	46,7	45	100	1,421-	
Total	49	65,3	26	34,7	75	100	13,472	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi kamar dengan kejadian skabies, nilai $p=0,015$ (p value < 0,05). Hasil analisis di peroleh OR = 4,375, artinya santri dan santriwati yang ventilasi kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 4,375 kali untuk tidak

terkena skabies dibandingkan yang tidak memenuhi syarat. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat sebanyak 25 orang (83,3%) sedangkan yang memenuhi syarat 24 orang (53,3%).

Tabel 5
Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017

Kepadatan Hunian	Skabies				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
TMS	43	74,1	15	26,9	58	100	5,256 1,655-16,688	0.008
MS	6	35,3	11	64,9	17	100		
Total	49	65,3	26	34,7	75	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies, nilai $p=0,008$ ($p\ value < 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 5,256, artinya santri dan santriwati yang kepadatan huniannya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,256 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat yaitu 43 orang (74,1%) sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 6 (35,3%).

Pembahasan

1. Hubungan antara Personal Hygiene dengan Skabies

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies, nilai $p=0,0005$ ($p\ value < 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 9,773, artinya santri dan santriwati yang *hygiene* mempunyai peluang 9,773 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kurang *hygiene*. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang

kurang *hygiene* sebanyak 43 orang (79,6 %) sedangkan yang *hygiene* 6 (28,6%).

Personal hygiene dalam penelitian ini meliputi suatu tindakan santri dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri. mulai dari kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan kuku, kebersihan kulit kebersihan pakaian, kebiasaan memakai handuk dan kebersihan di tempat tidur para santri. Seperti dijelaskan oleh WHO bahwa penyakit skabies merupakan penyakit menular terutama melalui kontak langsung dengan kulit atau menular melalui pakaian dan seprai⁶. Sebuah penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa tindakan dalam memperbaiki perilaku personal hygiene dapat mengurangi kejadian penyakit skabies di Sekolah Madrasah di Bangladesh⁷.

Penelitian ini sejakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan penyakit skabies⁸. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridhwan. A. R. dkk (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan *gejala penyakit skabies* dengan $p\ value 0,005$ ($p < 0,05$) di pondok pesantren darul muklisin⁹.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Kasrin dkk (2015) di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Pasaman menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,036$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia¹⁰.

2. Hubungan antara Kelembaban dengan Skabies

Hasil uji *chi square* ada hubungan yang signifikan antara kelembaban kamar dengan kejadian skabies, nilai $p=0,002$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 5,527, artinya santri dan santriwati yang kelembaban kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,527 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang tidak memenuhi syarat. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang memiliki kelembaban kamar tidak memenuhi syarat sebanyak 38 orang (79,2%) sedangkan yang memenuhi syarat 11 orang (40,7%).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa kelembaban yang terlalu tinggi ataupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan kelembaban buruk

yaitu konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap bocor, lantai dan dinding rumah yang tidak kedap air serta kurangnya pencahayaan alami maupun buatan. Kelembaban yang memenuhi syarat yaitu 40-60%¹¹. Tungau mampu bertahan 2-3 hari pada suhu kamar ketika kelembaban relatif lebih dari 30%; semakin tinggi kelembaban relatif, semakin tinggi tingkat kelangsungan hidupnya.¹²

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hapsari juga menunjukkan ada hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies yang ditunjukkan oleh uji *chi square* $p=0,000$ dimana nilai $p < 0,05$. Dalam penelitian ini, kelembaban yang tidak baik merupakan faktor risiko terhadap kejadian skabies, hal tersebut ditunjukkan dengan (OR=15,000) yang artinya responden dengan kelembaban yang tidak baik memiliki risiko 15x mengalami skabies di banding yang memiliki kelembaban ruangan yang baik¹³.

3. Hubungan antara Ventilasi dengan Skabies

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian skabies, nilai $p=0,015$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 4,375, artinya santri dan santriwati yang ventilasi kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 4,375 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kurang *hygiene*. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat sebanyak 25 orang (83,3) sedangkan yang memenuhi syarat 24 orang (53,3%).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kuspriyanto di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan diperoleh angka perhitungan $p = 0,000$ berarti $< 0,05$ maka antara ventilasi dengan kejadian penyakit skabies terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan angka odds ratio sebesar $0,363$ berarti santri yang menempati ruang berventilasi kurang baik ($< 7\%$ dari luas lantai) mempunyai resiko terkena skabies sebesar $1/0,363$ ($2,7 = 3$) kali lebih besar dibanding dengan santri yang menempati ruangan dengan ventilasi yang cukup ($> 5\%$ dari luas lantai)¹⁴. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifa (2014) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan *suspect* skabies di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Sumatera Barat¹⁵.

Ventilasi ruangan adalah lubang angin yang selalu berhubungan dengan udara luar, berfungsi sebagai perputaran udara dalam ruangan (bukan jendela ataupun pintu). Lubang ventilasi dihitung berdasarkan persentase dengan luas lantai. Berdasarkan ketentuan persyaratan kesehatan, ventilasi yang baik adalah antara 7-15% dari luas lantai (SNI 03-6572-2001). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1077 Tahun 2011, yaitu minimal 10% dari luas lantai¹¹.

4. Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Skabies

Hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies, nilai $p=0,008$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis di

peroleh $OR = 5,256$, artinya santri dan santriwati yang kepadatan huniannya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,256 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat. Responden yang mengalami skabies lebih banyak yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat yaitu 43 orang (79,6%) sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 6 (35,3%).

Permasalahan kesehatan yang sering terjadi di pesantren adalah kejadian skabies yang merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh santri, kasus terjadi pada daerah padat penghuni dan jumlah kasus banyak pada pesantren. Kepadatan dapat dilihat dari kepadatan hunian ruang tidur yaitu luas ruangan tidur minimal 4 m² dan tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu ruangan tidur, kecuali anak dibawah usia 5 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina di Asrama SMA 1 Padang Panjang bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies didapatkan $p=0,003$ ($p < 0,05$)¹⁶.

Berdasarkan hasil observasi rata-rata penghuni Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng tinggal ditempat kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat seperti kamar yang luasnya hanya 28 m² dihuni oleh 7 sampai 9 santri yang seharusnya hanya dihuni oleh 3-4 santri dan santriwati. Variabel kepadatan hunian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kejadian skabies. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi

akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar. Apabila dalam satu ruang/bilik terdapat penderita skabies, kemungkinan untuk tertular sangat besar sebab kontak langsung antar penghuni juga sangat besar.

Kepadatan hunian menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian skabies, penularan skabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam rumah, dimana semakin banyak jumlah penghuni, maka akan semakin cepat udara dalam rumah mengalami pencemaran, oleh karena CO₂ dalam rumah akan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar O₂ di ruangan, kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penyakit menular¹⁷.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 75 responden, 65,3% mengalami kejadian penyakit skabies, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit skabies masih terbilang tinggi di pondok pesantren tersebut. Hasil analisis menunjukan bahwa adanya hubungan antara personal hygiene, kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor Jawa Barat.

Saran

Perlu adanya edukasi terhadap seluruh siswa tentang personal hygiene secara

mendalam, serta di lakukannya perbaikan pada sarana dan prasarana pondok pesantren sehingga dapat meminimalisir adanya penyakit kulit dan infeksi lainnya.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Scabies, Neglected Tropical Diseases. 2015;
2. Sutejo Ir, Rosyidi Va, Zaelany Ai. Prevalensi , Karakteristik Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember (The Prevalence , Characteristic And Factors Of Scabies In Pesantren Nurul Qarnain Jember). 2017;5(1):30–4.
3. Who. Epidemiology And Management Of Common Skin Disease In Children In Developing Countries. In 2016.
4. Internasional Alliance For The Control Of Scabies (Iacs). Scabies. In 2014.
5. Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri. 2014. 507 P. Available From: [Http://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=en&btnG=Search&Q=Intitle:Profil+Data+Kesehatan+Indonesia+Tahun+2011#0](http://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=en&btnG=Search&Q=Intitle:Profil+Data+Kesehatan+Indonesia+Tahun+2011#0)
6. World Health Organization. Water Related Diseases [Internet]. Available From: [Http://Www.Who.Int/Water_Sanitation_Health/Diseases-Risks/Diseases/Scabies/En/](http://Www.Who.Int/Water_Sanitation_Health/Diseases-Risks/Diseases/Scabies/En/)

7. Talukder K1, Talukder Mq, Farooque Mg, Khairul M, Sharmin F, Jerin I Rm. Controlling Scabies In Madrasahs (Islamic Religious Schools) In Bangladesh. *Us Natl Libr Med Natl Institutes Heal.* 2013;1:83–91.
8. Sianturi I& Ss. The Relationship Between Hygiene Practices And Scabies Infestation In A Boarding School In East Jakarta. *Ejki.* 2014;2(74):91–5.
9. Riyadh Ridwan A, Ibrahim K. Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Mei.* 2017;2(6):2502–731.
10. Kasrin R, Gustin Rk, Syafitri I. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Piq Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015 Rinawati Kasrin *, Rahmi Kurnia Gustin *, Ira Syafitri **. 2015;7(2):51–7.
11. Kemenkes Ri. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Rumah. 2011;1–32. Available From: [Http://Hukor.Kemkes.Go.Id/Uploads/Produk_Hukum/Pmk No. 1077 Ttg Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.Pdf](http://Hukor.Kemkes.Go.Id/Uploads/Produk_Hukum/Pmk No. 1077 Ttg Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.Pdf)
12. Georgia Department Of Public Health. Scabies Handbook. Scabies Handb. 2011;
13. Hapsari. Hubungan Karakteristik, Factor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal 2013. 2014;
14. Kuspriyanto. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Sehat Santri Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *J Geogr.* 2013;11(21):64–73.
15. Lathifa M. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspect Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumatera Barat. Universitas Islam Negeri. 2014.
16. Sabrina W. Hubungan Pengetahuan, Kepadatan Hunian Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Asrama Sman 1 Padang Panjang Tahun 2015/2016. Universitas Andalas; 2016.
17. Kristina Rosetty Siregar. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasarakatan Yang Berobat Ke Klinik Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Universitas Sumatera Utara; 2012.